

BAB IV

PROSES AKTIVITAS POKMASWAS KONSERVASI PENYU

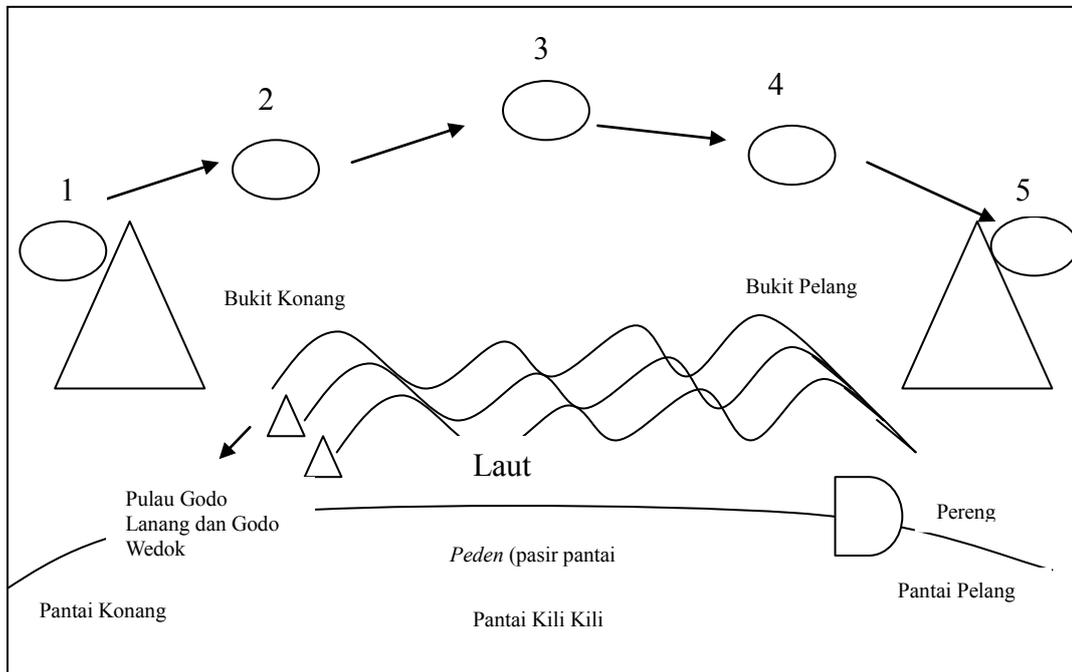
Bab IV membahas proses aktivitas yang dilakukan oleh Kelompok Pengawas Konservasi Penyu Taman Kili-Kili diantaranya adalah *pertama*, mengawasi penyu dimana penyu yang naik akan diprediksi oleh kelompok, pasir pantai dilubangi oleh kelompok, telur penyu ditetaskan dan patroli terhadap penyu oleh Kelompok. *Kedua*, Penyu dan “tukik” dipelihara dengan memberi makan, memberi obat kepada penyu, menginisiasi “tukik” dan mengambil air laut. *Ketiga*, mensosialisasikan penyu kepada pengunjung dan siswa. *Keempat*, melepaskan “tukik” dengan melaksanakan *restocking*, melayani *adopter* dan melepaskan “Tukik Darurat”.

4.1 Mengawasi Penyu

4.1.1 Penyu Naik diprediksi oleh Kelompok

Pokmaswas taman Kili-Kili melakukan prediksi penyu yang naik dengan mengandalkan gerak bulan dan pasang. Prediksi ini sebelumnya juga digunakan oleh pembantai penyu sebelum adanya konservasi. Anggota Pokmaswas Kili-Kili menggunakan perhitungan gerak bulan dan pasang dibagi menjadi dua prediksi diantaranya adalah pertama menggunakan cara penglihatan bulan dan pasang sesuai dengan arah bulan dan berdasarkan jam. Kedua, anggota Kelompok Pengawas melakukan gabungan prediksi *weton* (gabungan hari dan pasaran) dengan kondisi bulan dan pasang air laut. Kemampuan ini mereka terapkan untuk memprediksi adanya penyu yang naik di *peden* (pasir pantai).

Perhitungan cara pertama dengan memperhatikan bulan dan pasang sesuai dengan arah bulan dan berdasarkan jam. Cara ini dilakukan dengan melihat arah bulan melalui dua bukit yang mengelilingi. Bukit dari Konang dan Bukit dari Pelang.



Sumber: Profil Pokmaswas Taman Kili-Kili, 2014

Gambar 4.1 Cara pertama memprediksi penyus naik oleh Anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili

Pada gambar 4.1 ditunjukkan bahwa terdapat pergerakan bulan. Bulan pada nomor 1 dan 2 menunjukkan pasang air laut terjadi pada pukul 04.00 dinihari sampai 08.00 pagi sedangkan pada bulan nomor 3 menunjukkan terjadinya surut terjadi pada pukul 08.00 pagi sampai jam 16.00 sore. Pada hitungan 4 dan 5 terjadi pasang air laut kembali mulai jam 16.00 sampai 24.00. Bulan dan pasang air laut ini mengalami fluktuasi setiap harinya. Hal ini menyebabkan anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili hanya melihat pergerakan bulan saja. Cara penentuan dengan menggunakan jam, anggota Pokmaswas menentukan terakhir dari pasang air laut, karena hitungan terjadinya pasang kembali 12 jam. Bulan yang mereka tentukan berdasarkan hitungan ini adalah Bulan *Mega* (baca:Mego) dan Bulan *Ndadari*. Kedua bulan ini ditentukan berdasarkan penglihatan mereka yang melihat bulan sudah muncul. Pasang air laut pada nomor 1 dan 2 yang terjadi pada pagi hari menandakan penyus tidak ada yang naik sedangkan pasang pada nomor 4 dan 5 penyus diprediksi mulai ada yang naik mulai petang 18.00. Kerja mereka berdasarkan perhitungan pada gambar IV, bulan akan muncul di sisi Timur dari

balik bukit Konang dan akan tenggelam di sisi barat Bukit Pelang. Anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili melakukan pengawasan penyu yang diprediksi naik pada pasang, aktivitas mereka di *peden* Pantai Kili-Kili. Anggota ini berjalan di sepanjang pantai untuk mencari penyu yang naik. Tanda yang mereka gunakan untuk menentukan penyu naik berdasarkan pasang adalah tanda ombak yang ada di Pulau *Godowedok* dan *Pereng* (bukit pemisah antara Pantai Kili-Kili dan Pelang).



Foto 4.1. Proses penentuan penyu naik dengan melihat pergerakan bulan di Bukit Konang oleh Kelompok Pengawas beserta masyarakat sekitar. Di dalam pola aktivitas menerangkan tentang cara pertama menentukan penyu naik berdasarkan pergerakan bulan. Foto diambil pada sore hari ketika bulan akan terbenam di bukit Pantai Konang (*Sumber: Dokumentasi Pribadi*).

Perhitungan cara kedua dengan Weton Jawa yang digabungkan dengan kondisi bulan dan pasang. Perhitungan ini dilakukan di Pokmaswas Taman Kili-Kili karena terdapat mantan pembantai penyu yang masuk anggota Pokmaswas. Perhitungan ini dilakukan oleh pembantai penyu untuk menunggu penyu naik. Cara ini dilakukan dengan melihat hari, hitungan Pasaran Jawa dan berdasarkan hitungan Adam, Hawa, Iblis.

Tabel 4.1 Tabel Prediksi Penyu Naik berdasarkan hitungan Pasaran Jawa

Hari	Angka Jawa (Hari)	Pasaran Jawa	Angka Pasaran Jawa	Hitungan Adam Hawa Iblis*	Prediksi penyu naik
Senin	4	Legi	5	9 Adam	20.00-23.00
Selasa	3	Pahing	9	12 Hawa	11.00-03.00
Rabu	7	Pon	7	14 Iblis	23.00-24.00
Kamis	8	Wage	4	12 Adam	11.00-03.00
Jumat	6	Kliwon	8	14 Hawa	23.00-24.00
Sabtu	9	Legi	5	14 Iblis	23.00-24.00
Minggu	5	Pahing	9	14 Adam	23.00-24.00

Sumber : Penuturan Informan Mantan Pembantan 1 dan Mantan Pembantai 2
Ket * : Hitungan Adam, Hawa, Iblis berdasarkan penjumlahan Angka Jawa (Hari) dan Angka Pasaran Jawa.

Perhitungan yang dilakukan oleh Anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili berdasarkan perhitungan Pasaran Jawa, tetapi untuk prakteknya dilapangan juga mengalami kendala seperti tidak sesuai dengan prediksi yang ditentukan. Karena prediksi penyu juga membutuhkan bulan keluarnya penyu, musim, keadaan bulan dan keadaan pasang maupun ombak. Perhitungan prediksi tidak berhenti pada hitungan 14 yang terlihat pada tabel IV.1 karena terdapat hari dengan perhitungan Jawa yang jumlahnya 15, 16, 17 dan 18. Hitungan akan diteruskan dari hitungan 15 Hawa dengan prediksi penyu naik mulai dari 18.00 sampai 20.00. Hitungan 16 Iblis dengan prediksi penyu naik mulai dari 23.00 sampai 24.00. Hitungan 17 Adam dengan prediksi penyu naik mulai 23.00 sampai 24.00. Hitungan 18 Hawa dengan prediksi penyu naik 23.00 sampai 24.00.

Prediksi penyu yang naik tergantung pada musim dimana bulan keluarnya penyu dari bulan April sampai akhir Agustus. Pada musim kemarau sampai musim peralihan, merupakan musim penyu bertelur. Pada musim penghujan, penyu jarang yang naik. Musim puncak penyu bertelur berada pada bulan Mei sampai

Juli, pada saat musim *bediding* dimana dalam kondisi siang yang panas dan malam yang dingin. Keadaan bulan juga menentukan penyu yang naik dimana pada setiap tanggalan bulan, penyu naik. Pasang tertinggi pada hitungan bulan 15, 16 dan 17 dimana anggota pokmaswas Taman Kili-Kili lebih bersiap untuk menunggu penyu yang naik. Tanggalan bulan ini dipersiapkan pada hitungan 12 dimana terjadi penamaan “gotong”. Hal ini karena kepercayaan pembantai dahulu untuk bersiap menangkap penyu. Tanggalan 13 dan 14 dari bulan merupakan “dulur” dengan kepercayaan pembantai memerlukan bantuan saudaranya untuk membantai penyu. Anggota Pokmaswas juga menggunakan indikator *sat celeng* yang merupakan kondisi dimana pasang terjadi lebih awal mulai dari 18.00 sampai 19.00, kondisi ini menyebabkan penyu lebih awal naik sedangkan untuk bulan, anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili memperhatikan bulan yang kelihatan diantaranya adalah Bulan Penuh (*Bulan Mego*) dan Bulan *Ndadari*. Kondisi bulan yang tidak menentukan penyu untuk naik adalah Bulan *Pari Kuning*, kondisi bulan ini merupakan musim hujan dimana penyu tidak naik. Sedangkan lainnya adalah Bulan *Sisik*, kondisi bulan yang tidak cocok untuk melaut (kepercayaan pembantai).

Kelompok Pengawas juga melakukan prediksi penyu naik dengan melihat kondisi pasang air laut dan indikator jenis air laut. Kelompok Taman Kili-Kili diantaranya menyebut dengan pasang *Melet*, pasang ini dilihat dari keadaan bulan 4 dan 5 pada gambar IV.1. terjadi pasang dan air laut akan naik pada bulan *Ndadari*. Selanjutnya, indikator jenis air laut dimana anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili menyebutnya sebagai *Banyu Ngepluk*, air dengan ombak putih merata yang merupakan tanda penyu akan naik, karena penyu akan dibantu naik ke pasir pantai dengan didorong oleh ombak tersebut.

4.1.2 Pasir pantai dilubangi oleh Kelompok

Proses melubangi pasir pantai dan membuat sarang buatan dilakukan dengan cara menggali atau *Nduduk*. Proses menggali pasir dilakukan dengan menggali pasir pantai dari atas ke bawah. Pada proses ini, anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili yang menemukan penyu yang naik, langsung membagi tugas

untuk mempersiapkan pembuatan sarang buatan di pasir untuk menyimpan telur penyu. Proses penggalian pasir ini dilakukan dengan bersih dan menghindari adanya pencahayaan yang berlebih. Sebelum menggali, anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili tidak boleh merokok karena akan merusak perkembangan sel telur dari tukik. Apabila merokok, anggota Pokmaswas membersihkan dengan pasir pantai. Senter yang dibawa sinarnya tidak boleh terlalu lama mengenai penyu, dikarenakan akan mengganggu proses bertelur. Anggota Pokmaswas ini melakukan pembagian tugas diantaranya menunggu penyu naik, menggali dan membuat sarang buatan.



Foto 4.2. Pasir di lubangi oleh Anggota Kelompok Pengawas dinamakan *growongi* karena mengambil telur penyu disaat masih terdapat penyu di sekitar tempat penyu membuat sarang telur penyu (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Setelah penyu selesai bertelur, anggota Pokmaswas mulai mengawasi jejak terakhir yang ditinggalkan penyu. Jejak tersebut dinamakan *sirat*. Jejak ini merupakan area penyu bertelur. Proses *growongi* dilakukan dengan mencari jalan lain untuk mengambil telur penyu dari samping jejak terakhir yang ditinggalkan sebab dikhawatirkan pasir yang akan digali nantinya akan merusak telur penyu. Anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili mengambil telur penyu tersebut dengan menggunakan bak yang diisi pasir untuk diserahkan anggota lain yang bertugas

membuat sarang buatan. Anggota Pokmaswas melubangi pasir sebanyak dua lubang dengan model lubang gentong dan dalamnya berukuran dari telapak tangan sampai sikut. Telur penyu dibagi menjadi dua untuk disimpan di dua lubang sarang buatan, kemudian diberi tanda menetas selama 46-58 hari.



Foto 4.3. Pasir dilubangi oleh anggota Kelompok Pengawas untuk menanam telur penyu di pasir setelah proses pengambilan telur penyu. Pasir yang dilubangi dinamakan *nduduk* (Sumber: *Dokumentasi Pribadi*).

Pada proses pencarian sarang penyu yang hilang dimana Anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili melakukan pencarian sarang penyu yang hilang dengan membawa tongkat untuk mencari dugaan jejak terakhir yang ditinggalkan penyu. Anggota Kelompok melakukan proses pencarian dengan memperhatikan kondisi sarang penyu yang diduga jejak terakhir. Selanjutnya, menekan tongkat terhadap tempat yang diduga sarang penyu bertelur dan mengorbankan beberapa telur penyu yang pecah.

Anggota Kelompok Pengawas juga menggali pasir terhadap tukik yang sudah menetas dengan mempersiapkan bak yang diisi pasir. Selanjutnya, Anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili mengambil tukik yang ada dalam pasir dan meletakkannya di bak yang diisi pasir.

4.1.3 Telur Penyu ditetaskan

Telur penyu ditetaskan di sarang semi alami yang dibuat oleh Anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili. Sarang semi alami tersebut dibuat berdasarkan pemilihan lokasi pasir kristal. Sebelumnya penentuan lokasi penyimpanan penyu untuk ditetaskan pada tahun 2011 dirahasiakan oleh Mantan Pembantani 1 dengan menyimpan telur tersebut dengan tujuan agar tidak diketahui oleh pembantani yang masih mencari telur penyu. Penyimpanan telur tersebut diletakkan di sekitar pohon cemara udang, 40 hari setelah disimpan kemudian dibuatkan penghalang dari *paranet* agar tukik yang menetas bisa selamat dari predator dan bisa dikonservasi.

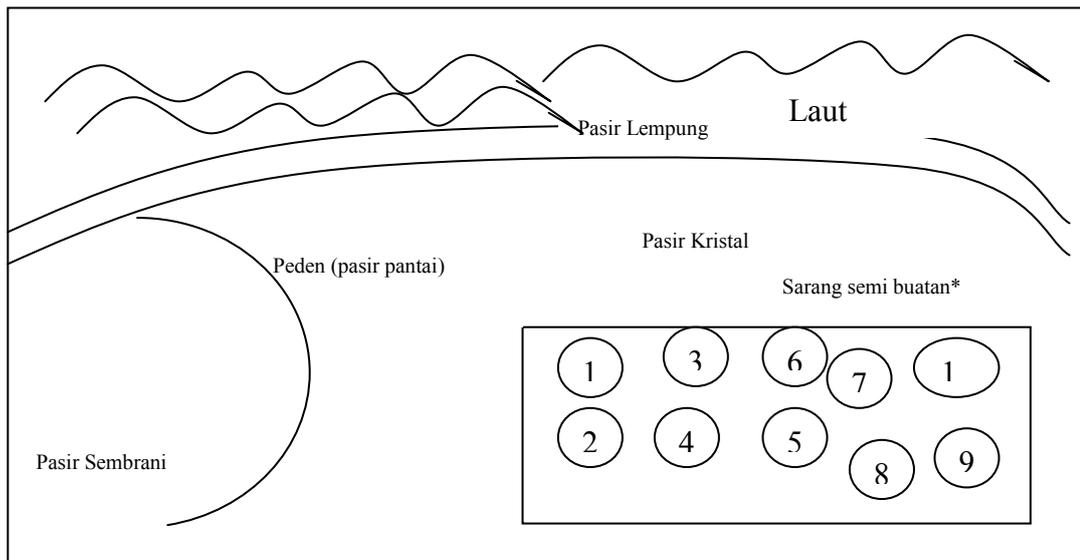


Foto 4.4. Penetasan telur penyu oleh Anggota Kelompok Masyarakat dengan menanam telur di pasir dan membuat lubang model menyerupai *gentong* (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Lokasi semi alami tersebut berdasarkan lokasi MPA (*Marine Protected Area*) yang merupakan zona perlindungan dari kerjasama Dinas Kelautan dan Perikanan Trenggalek dengan Pemerintahan Desa Wonocoyo sesuai dengan Peraturan Desa Wonocoyo tentang Konservasi Penyu Taman Kili-Kili Pasal 17 ayat 1 yang isinya menyangkut Kawasan konservasi penyu yang bersifat permanen, dipilih dan disetujui oleh bersama seluruh masyarakat Desa Wonocoyo untuk dilindungi kelestariannya. Zona perlindungan yang ditentukan merupakan

zona inti dari Konservasi Penyu dan zona penyangga dari ekosistem yang ada di Konservasi Penyu Taman Kili-Kili. Lokasi penyimpanan telur merupakan zona inti yang digunakan untuk melakukan konservasi penyu maupun telur penyu. Lokasi tersebut dibuat berbentuk persegi panjang dengan sejumlah media seperti *paranet* sebagai penghalang dan pasir kristal untuk menyimpan telur penyu. Penyu yang bertelur, telurnya akan diambil untuk diselamatkan dan dibuatkan sarang buatan di sarang semi alami. Penyimpanan telur penyu dibuat dengan menggunakan dua cara. Cara pertama adalah dengan menggunakan teknik penyimpanan bagi dua sarang dan cara kedua adalah menggunakan *Maticgator* yang merupakan alat penyimpanan telur penyu dengan menentukan suhu tertentu sehingga akan menghasilkan jenis kelamin penyu yang diinginkan. Cara pertama dilakukan dengan mengambil telur penyu dari *Nduduk* atau *Growongi* kemudian dimasukkan ke dalam sarang buatan model gentong yang dibuat sebelumnya. Sarang buatan apabila berjumlah < 110 akan dibuat dua sarang buatan sedangkan untuk berjumlah >110 akan dibuatkan tiga sarang buatan. Sebelum ditimbun Anggota Pokmaswas mengambil maksimal 10 telur penyu untuk dikonsumsi penemu telur ataupun masyarakat lokal yang memesan telur penyu. Kemudian Telur penyu tersebut ditimbun dan diberi prediksi menetas.

Cara yang kedua adalah cara baru menetas telur penyu yang diterapkan dengan menggunakan mesin. Penggunaan alat ini dilakukan pada tahun 2015. Caranya adalah dengan mengambil telur penyu dari proses menggali pasir *nduduk* dan *growongi* kemudian mempersiapkan balok kayu buatan yang diisi pasir kristal basah dari sarang semi alami yang dibuat anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili. Setengah dari telur penyu diambil untuk dimasukkan mesin tersebut, setengah lagi jumlah telur yang ditemukan akan disimpan di sarang semi alami. Alat yang berbentuk persegi tersebut kemudian memproses dengan suhu yang ditentukan.



Sumber: Profil Pokmaswas Taman Kili-Kili, 2014

Gambar 4.2 Lokasi penentuan jenis pasir dan lokasi sarang semi buatan untuk menyimpan telur penyu

Ket * Sarang semi buatan yang dibuat berdasarkan susunan sarang yang dibuat mulai dari Juni – Agustus 2015

Anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili membuat sarang buatan dengan sejumlah telur penyu yang ditemukan. Penyu yang naik untuk bertelur memilih untuk pasir kristal dan aktivitas pencarian anggota Pokmaswas difokuskan di daerah pasir kristal. Pemuda 1 yang menentukan pertama pasir kristal dengan bantuan teknis dari Akademisi Kelautan Perikanan. Anggota yang lain menerima pengetahuan tentang jenis pasir dari Pemuda 1. Pasir kristal dipilih karena dapat memberikan suhu 27-38°C. Pasir sembrani atau pasir besi tidak dipilih oleh penyu karena merupakan daerah yang terdapat banyak sejenis rerumputan yang dapat merusak telur penyu. Rumput tersebut oleh orang lokal Bendogolor disebut dengan *Kotong* (rumput yang terdapat daunnya dan dapat merambat kedalam pasir pantai) dan *Sekartaji* (rumput berbentuk jarum yang dapat mengganggu penyu dalam bertelur).

Sarang semi yang dibuat tersebut dibuat sejumlah 10 lubang dari tanggal 8 Juni 2015 sampai dengan 13 Agustus 2015. Data temuan telur penyu di Konservasi Penyu Taman Kili-Kili adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Data Temuan Telur Penyu dari 08/06/2015 - 13/08/2015

Tanggal Temuan	Jenis Penyu	Banyak Telur	Tanggal Menetas	Lama Pengeraman	Banyak menetas	Tidak menetas	Suhu
08/06/15	Lekang	126	26/07/15	48 hari	110	16	-
09/06/15	Lekang	98	27/07/15	50 hari	73	25	-
13/06/15	Lekang	125	30/07/15	45 hari	87	28	-
27/06/15	Lekang	55	13/08/15	46 hari	25	30	-
30/06/15	Lekang	85	17/08/25	47 hari	58	27	-
10/07/15	Lekang	75	-	-	-	-	-
22/07/15	Lekang	66	-	-	-	-	-
25/07/15	lekang	95	-	-	-	-	-
03/08/15	Lekang	101	-	-	-	-	27°C siang
13/08/15	Lekang	73	-	-	-	-	38°C siang

Sumber : Data Temuan Penyu Pokmaswas Konservasi Penyu Taman Kili-Kili Desa Wonocoyo, Panggul-Trenggalek, 2015

Data yang disajikan dalam tabel 4.2 merupakan data temuan penyu yang bertelur dengan sejumlah banyak telur yang ditemukan, prediksi tanggal menetas, lama mengeraman di dalam pasir kristal, jumlah yang menetas, jumlah yang tidak menetas dan suhu yang ada pada siang hari. Suhu tersebut merupakan suhu puncak yang terjadi pada siang hari karena suhu udara pantai yang panas dan mengalami perubahan setiap harinya. Tanggal 27/06/2015 ditemukan hanya sejumlah 55 telur penyu, anggota Pokmaswas membuat satu sarang buatan di penyimpanan telur semi alami. Hal serupa juga dialami temuan pada tanggal 30/06/2015, tanggal 10/07/2015 dan tanggal 13/08/15. Prediksi menetas untuk data temuan tanggal 10/07/2015 sampai dengan 13/08/2015 ditentukan berdasarkan 48 hari lama pengeraman. Sarang nomor 1 dimulai dari tanggal 08/06/2015 dan sarang terakhir nomor 10 tanggal 13/08/2015.



Foto 4.5. “Tukik” yang menetas diambil oleh anggota Kelompok Pengawas dengan menggali pasir pantai. Sebelumnya, telur penyu diberi tanda menetas oleh anggota Kelompok Pengawas (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili melakukan pemilahan terhadap telur penyu yang menetas di sarang semi alami. Pemilahan tersebut berdasarkan penyu yang sudah menetas. Tukik yang menetas dari telurnya merupakan tukik yang sudah terpisah dari telurnya. Sedangkan tukik yang belum diambil merupakan tukik yang tali pusarnya masih menempel di telur. Telur yang tidak jadi akan dibuang. Tanda telur tersebut tidak jadi dari warna telur penyu yang coklat dan berbau tajam. Pembuangan telur yang tidak jadi dan pecahan telur akan dibuang di sekitar rumput *kotong*. Tukik yang lolos pemilahan akan diletakkan di bak yang sudah diisi pasir pantai untuk mengeringkan tali pusar tukik yang masih menonjol, selama maksimal dua hari kemudian dipindahkan ke kolam *fiber* yang sudah diisi oleh air laut sebanyak 5-10 cm karena penyu tidak mampu menyelam terlalu dalam dengan suhu 25°C.

4.1.4 Patroli Terhadap Penyu dilakukan oleh Kelompok

Pengawasan penyu oleh Anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili dilakukan dengan mengadakan patroli. Patroli merupakan istilah untuk mengawasi penyu naik dan menjaga penyu yang akan bertelur dari predator maupun gangguan

manusia. Patroli dilakukan dengan sistem piket dan dibagi berdasarkan pasaran Jawa.

Tabel 4.3 Jadwal Piket Anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili

Pasaran Jawa (1)	Piket
Legi	Mantan Pembantai 4, Bukan Pembantai 1
Pon	Mantan Pembantai 3
Kliwon	Pemuda 2
	Mantan Pembantai
	Pemuda
	Pemuda
Pasaran Jawa (2)	Piket
Pahing	Mantan Pembantai
Wage	Pemuda 2
	Bukan Pembantai 2
	Pemuda
	Pemuda

Sumber : Jadwal Piket Harian Anggota Konservasi Penyu Taman Kili-Kili, 2015

Jadwal piket ditentukan oleh kesepakatan kelompok Pokmaswas Taman Kili-Kili. Promotor 1 dan Promotor 2, tidak melaksanakan piket. Anggota piket merupakan anggota lapangan dengan penyerahan piket rutin harian oleh Mantan Pembantai 4 dan Bukan Pembantai 1. Mantan Pembantai 4 melaksanakan piket dari pagi sampai siang dan kembali lagi mulai sore sampai menjelang pagi. Sedangkan untuk Bukan Pembantai 1 yang menjadi pendamping DKP Trenggalek, Administrasi dan bendahara Pokmaswas Taman Kili-Kili melakukan kegiatan piket setiap hari mulai jam 08.00 sampai dengan 12.00.



Foto 4.6. Patroli malam terhadap penyu yang dilakukan oleh Mantan anggota 4 dengan peneliti, terlihat mantan anggota 4 membawa buku catatan yang digunakan mencatat telur penyu apabila terdapat penyu yang naik (*Sumber: Dokumentasi Pribadi*).

Patroli merupakan bagian dari piket, anggota piket datang pada saat terjadi pasang. Anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili melakukan piket dengan datang di Pos Pemantauan Penyu Taman Kili-Kili pada saat terjadinya pasang. Pasang terjadi mulai dari 16.00 sampai 08.00. Patroli malam akan dilakukan oleh anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili dengan membawa senter, pada pukul 21.00. Pembagian peran tiga orang untuk patroli di Pantai Kili-Kili dan tiga orang lainnya menjaga Pos Pemantauan Taman Kili-Kili. Pukul 24.00 akan dilanjutkan untuk patroli malam kembali dengan mengganti anggota yang berjaga pos untuk melakukan patroli di Pantai Kili-Kili begitupun sebaliknya untuk yang sudah patroli akan bergantian jaga pos. Apabila tidak menemukan penyu yang *mentas* (naik) akan diteruskan patroli pagi pada pukul 06.00-06.30 dengan satu anggota saja, Mantan Pembantai 4. Patroli pagi dilakukan dengan dua cara yakni dengan menggunakan penglihatan melalui teropong ataupun dengan melakukan patroli di Pantai Kili-Kili.

4.2 Penyu dan “Tukik” dipelihara oleh Kelompok

4.2.1 Memberi Makan

Konservasi Penyu Taman Kili-Kili mempunyai penyu dan tukik pada sebuah kolam *fiber* maupun kolam dari tanah dengan pelapis terpal. Ukuran untuk penyebutan tukik adalah masa 4 bulan perkembangannya. Ukuran penyebutan penyu adalah diatas 4 bulan perkembangannya. Setiap hari penyu diberikan makan berupa ikan teri yang dibeli dari Pasar Wage Panggul. Pemilihan ikan teri ini dibelikan oleh istri dari Mantan Pembantai 4 dengan memilihkan penjual ikan dari Pantai Konang.



Foto 4.7. Ikan dibersihkan oleh Anggota Kelompok Pengawas dengan membuang kotoran di perut, memotong bagian kepala dan ekor (*Sumber: Dokumentasi Pribadi*).

Ikan yang dibeli dari uang kas kelompok ataupun masih di tanggung oleh istri Mantan Pembantai 4. Ikan teri dibeli dengan harga Rp 20.000 mendapatkan dua katong plastik ukuran sedang isi ikan teri. Kemudian ikan diberikan kepada Mantan Pembantai 4 dan dibersihkan oleh Bukan Pembantai 1, keduanya merupakan anggota piket harian. Ikan teri dibersihkan, dipotong bagian kepalanya, dibuang isi perutnya dan dipotong ekornya. Hal ini dilakukan karena untuk menjaga agar kolam tidak cepat kotor. Pemberian makan penyu dilakukan pagi hari pada jam 08.00. Penyu yang ada di Konservasi Taman Kili-Kili adalah 2

penyu lelang (4 tahun), 1 penyu sisik (4 tahun), 10 penyu lelang (10 bulan). Pemberian makan untuk penyu lelang dan penyu sisik 4 tahun dengan memberikan bagian utuh tanpa kepala, ekor dan dibersihkan isi perutnya sedangkan untuk penyu lelang berumur 10 bulan akan diberikan potongan ikan teri. Pemberian makan dengan menghabiskan setengah dari kantong plastik ukuran sedang. Ikan teri sisanya akan dimasukkan dalam pendingin, agar bisa tetap segar.

Pemberian makan tukik dilakukan dengan dua cara. Cara pertama adalah dengan memberikan potongan ebi atau potongan kecil ikan teri dan Cara kedua adalah dengan *raja'* atau rumput laut yang dicari di pasir pantai Kili-Kili. Cara pertama dengan menggunakan potongan ebi, ebi ini akan dipotong kecil seperti serbuk untuk diberikan kepada tukik sedangkan satu ikan teri akan dipotong kecil-kecil untuk diberikan tukik. Cara kedua adalah dengan *raja'* dimana anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili mencari rumput laut yang terdapat di daerah pasir lempung (ditunjukkan pada gambar 4.2) dengan membawa timba sebagai wadahnya. Pemberian makan ebi ataupun potongan kecil ikan teri, diberikan setiap hari sedangkan *raja'* dilakukan 2 minggu sekali.

4.2.2 Memberi Obat kepada Penyu

Penyu yang dipelihara merupakan penyu dengan adaptasi dari air tawar, dimana kehidupan penyu sebenarnya adalah di laut dengan air asin. Penyu dengan air tawar mengalami banyak masalah salah satunya dengan penyakit mata dan lendir yang dikeluarkan dari lubang hidungnya. Obat dibedakan menjadi dua yakni obat perawatan dan obat pada saat terjadi sakit. Obat perawatan akan diberikan setiap 2 hari sekali dengan obat *Blitz Icht White Spot*, Obat akan ditaburkan ke dalam air dengan ukuran wadah penutup obat. Obat ini berfungsi untuk menghindari infeksi jamur. Obat ini berwarna coklat serbuk apabila menempel ditangan sulit untuk dihilangkan.



Foto 4.8. Memberi obat kepada penyu berupa “Kalium Permanganat” yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit penyu (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Obat untuk penyu yang sakit dengan ciri-ciri lapisan mata penyu yang mengelupas dan mengeluarkan lendir akan diberikan obat *Kalium Permanganat* dimana obat ini berupa serbuk berwarna ungu, obat ini berfungsi untuk antiseptik untuk penyu yang lapisan matanya mengelupas ataupun berlendir supaya tidak terlalu parah selanjutnya pemberian *gentian violet* obat berwarna ungu yang diberikan kepada bayi yang terkena infeksi jamur di lidah dan hal ini diberikan kepada penyu karena untuk mengurangi lapisan mata yang mengelupas. Pemberian obat hanya dilakukan pada saat penyu sakit. Pemberian obat ini dilakukan dengan bantuan dokter umum. Cara penanganan penyu sakit berdasarkan obat *Kalium Permanganat* dan *Gentian Violet* berdasarkan ilmu kedokteran medis dari Dokter. Penanganannya dengan memberikan arahan kepada anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili dengan membersihkan kolam kemudian ditaburkan obat tersebut. Apabila sakitnya tidak bisa ditangani oleh anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili maka dapat meminta bantuan kepada Dokter untuk mengobati penyu tersebut seperti pencabutan jamur yang menempel di penyu. Sedangkan untuk obat perawatan merupakan pemberian dari Akademisi dimana

diarahkan kepada anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili untuk menjaga penyu agar tetap bersih terhindar dari jamur.

4.2.3 Menginisiasi Tukik

Tukik yang mengalami masa inisiasi untuk suatu kepentingan. Kepentingan tersebut merupakan kepentingan anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili agar bisa menjadi bukti kepada pengunjung dan bukti kepada Dinas Kelautan dan Perikanan bahwa telah berhasil menetasakan telur penyu yang nantinya akan mendapatkan uang insentif. Syarat untuk inisiasi tukik adalah tukik berumur tiga bulan tetapi aturan sebenarnya adalah inisiasi penyu pada umur 2 tahun.



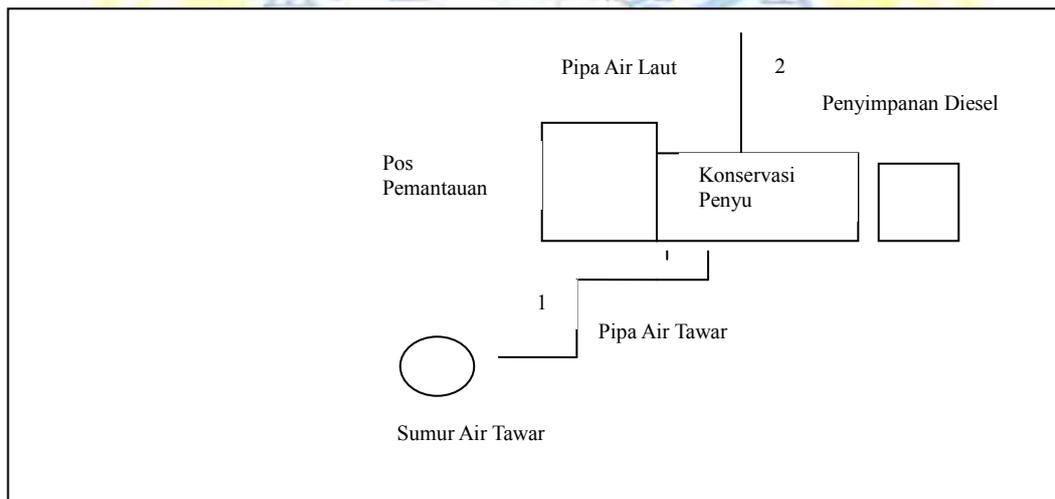
Foto 4.9. Menginisiasi “tukik” dengan memberikan campuran air laut dan air tawar (*Sumber: Dokumentasi Pribadi*).

Persiapan untuk inisiasi adalah mempersiapkan setengah dari air tawar dan air asin dimana tukik yang akan diinisiasi diletakkan pada kolam yang berisikan setengah air asin dan setengah air tawar. Keadaan ini berlangsung selama satu minggu. Setelah berhasil bertahan, air asin akan diberikan seperempat kolam dan air tawar akan ditambah. Keadaan ini berlangsung selama satu minggu. Tahap terakhir adalah mengganti air asin dengan air tawar sepenuhnya selama satu minggu sehingga tukik bisa beradaptasi dengan air tawar.

Tukik yang diinisiasi merupakan tukik pilihan untuk dipelihara sebagai barang bukti fosil hidup yang akan ditunjukkan kepada pengunjung maupun Dinas Kelautan dan Perikanan. Sedangkan tukik yang tidak diinisiasi merupakan tukik yang akan dilepaskan oleh *adopter* yang mengganti biaya perawatan untuk dilepaskan.

4.2.4 Mengambil Air Laut

Terdapat dua sistem pengairan yang ada di Konservasi Penyu Taman Kili-Kili diantaranya adalah sistem pengairan air tawar dan sistem pengairan air asin. Sistem pengairan air tawar digunakan untuk keperluan anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili dan akan digunakan untuk penggantian air kolam penyu setiap hari. Kolam penyu dibersihkan setiap hari dari kotoran penyu maupun sisa makanan penyu yang ada di air.



Sumber : Profil Pokmaswas Taman Kili-Kili, 2014

Gambar 4.3 Lokasi pengambilan air tawar dan air laut Konservasi Penyu Taman Kili-Kili

Anggota Pokmaswas Kili-Kili untuk keperluan mandi, mencuci, memasak ataupun membersihkan ikan akan menggunakan air tawar yang sumbernya ditunjukkan oleh Gambar 4.3 nomor 1. Penggunaan air tawar ini menggunakan listrik dengan membayar pulsa. Arah penggunaan nomor 1 akan mengarah pada Pos Pemantauan yang terdapat kamar mandi, konservasi penyu yang terdapat kolam yang akan diisi air tawar dan membersihkan kolam penyu. Sedangkan

nomor 2 yang mengambil air laut akan menggunakan diesel yang disimpan dalam gedung penyimpanan diesel. Mengambil air laut membutuhkan pasang air laut sehingga air akan mudah untuk tersedot dan mengalir di kolam *fiber* konservasi penyusut. Air laut ini untuk kebutuhan tukik yang masih menggunakan air laut dan tukik yang tidak mengalami inisiasi.



Foto 4.10. Anggota Kelompok Pengawas mengambil air laut di Pantai Kili-Kili (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Sebelum mengambil air laut dengan diesel, tahun 2011 anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili menggunakan timba untuk mengambil air laut *usung banyu laut*, hal ini dilakukan oleh anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili dan masyarakat Dukuh Bendogolor sebagai sukarelawan. Semua partisipasi yang mengambil air laut membawa timba sendiri dari rumah. Anak-anak dilarang ikut dalam mengambil air laut. Pengambilan air laut dilakukan dua kali dalam seminggu. Pada tahun 2014, pipa air laut rusak sehingga anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili beralih untuk gotong royong mengambil air laut dengan menggunakan tenaga manusia dimana mereka membagi peran menjadi tiga yakni pertama, penunggu depan selang untuk memegang ujung selang di lokasi datangnya ombak. Kedua adalah operator mesin diesel untuk menjaga agar diesel

tetap berjalan dan aliran air lancar. Ketiga adalah memposisikan untuk menjaga aliran air dikolam *fiber*. Pengambilan air laut ini dilakukan satu kali dalam satu bulan dikarenakan anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili yang mempunyai kepentingan masing-masing.

4.3 Mensosialisasikan Penyu kepada Pengunjung dan Siswa

Kegiatan sosialisasi penyu yang dilakukan oleh anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili selain dari aktivitas meyelamatkan penyu, juga menyampaikan pengetahuan mengenai bagaimana cara melakukan konservasi penyu yang dilakukan oleh kelompok tersebut kepada pengunjung. Sosialisasi penyu disebut juga dengan *Marine Education* merupakan suatu pendidikan dasar kebaharian yang disampaikan dari anggota Pokmaswas kepada pengunjung tentang penyu. Pendidikan ini selain diberikan kepada pengunjung juga diberikan kepada anak-anak sekolah dasar di Bendogolor maupun murid dari Ketua Pokmaswas Ari Gunawan.

Marine Education berasal dari Bidang Kelautan Pesisir dan Pengawasan Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Provinsi Jawa Timur yang mewajibkan untuk setiap Pokmaswas di Jawa Timur melakukan pendidikan bahari. *Marine Education* disosialisasikan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Trenggalek tentang Pelatihan Kelembagaan Pokmaswas tahun 2011 dan Pelatihan Kelembagaan Pokmaswas tahun 2012 yang diikuti semua anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili generasi I. Sedangkan generasi II memperoleh pengetahuan tentang *Marine Education* dari anggota generasi I dan dari Sosialisasi Undang-Undang Konservasi Penyu tahun 2014 oleh DKP Provinsi Jawa Timur.

Penyampaian pengetahuan tentang penyu kepada pengunjung meliputi pengalaman menjadi pembantai, pengelolaan sehari-hari, cara hidup penyu, penyu yang dilepaskan, cara penyu naik, upacara pelepasan dan rencana Pokmaswas Konservasi Penyu Taman Kili-Kili. Penyampaian ini dilakukan dengan menjelaskan secara sopan kepada pengunjung yang bertanya. Anggota Pokmaswas Kili-Kili sambil menjelaskan apa yang ditanyakan, pengunjung dapat memegang penyu dan bisa berfoto. Sedangkan untuk penyampaian kepada anak-

anak Sekolah Dasar di Bendogolor maupun murid SMA Panggul oleh Promotor 1 dengan melakukan bakti sosial di lingkungan konservasi penyu secara sukarela. Anak-anak SD maupun SMA tersebut diajak ke lapangan setiap satu bulan satu kali untuk mengadakan bakti sosial membersihkan pantai di Pantai Kili-Kili. Bakti sosial ini kemudian diikuti oleh SMP maupun Mts yang ada di Kecamatan Panggul.



Foto 4.11. Mensosialisasikan Penyu dan “tukik” kepada pengunjung (*Sumber: Dokumentasi Pribadi*).

Penyampaian kepada pengunjung di lakukan di dua tempat yakni di dalam konservasi penyu yang terdapat kolam *fiber* dan di Pantai Kambal. Anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili membagi peran untuk melayani pengunjung diantaranya adalah penjaga tiket yang bertugas untuk menarik donasi sebesar Rp 3.000 dan peran yang lain adalah melayani pengunjung dengan menunjukkan dan menjelaskan mengenai pengalaman mereka dalam konservasi penyu.

Tabel 4.4 Pelayanan Oleh Anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili

Pengunjung	Pelayanan
Pengunjung di wilayah Bendogolor	Tidak ada pelayanan
Pengunjung di luar wilayah Bendogolor	Pelayanan Sosialisasi tentang penyu berupa penjelasan dari pengalaman dan hasil belajar Anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili
Pengunjung Akademisi dan Warga Negara Asing	<i>Marine Education</i> dari penjelasan Ari Gunawan, Eko Margono dan Dr. Chen

Sumber : Penuturan Informan Promotor 1 dan Bukan Pembantai 1

Pelayanan yang disajikan oleh Tabel 4.4 menunjukkan pelayanan oleh anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili yang berbeda. Pertama, Masyarakat Bendogolor mengerti *marine education* dari perkumpulan pada saat tahlilan, yasinan atau pada saat mereka beraktivitas diluar lingkungan Konservasi Penyu. Sehingga tidak ada pelayanan untuk pengunjung diwilayah Bendogolor. Kedua, pengunjung di luar wilayah Bendogolor akan dilayani berupa penjelasan dari pengalaman, hasil pelajar, kehidupan penyu dan rencana kedepan Konservasi Penyu Taman Kili-Kili. Ketiga, pengunjung akademisi dan Warga Negara Asing (WNA), akan dijelaskan oleh Promotor 1, Promotor 2 dan Dokter. Tetapi penjelasan mengenai *Marine Education* akan membutuhkan pengalaman pembantai dari anggota lapangan sehingga dalam menjelaskan Dokter sebagai perantara juga butuh anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili dalam menjelaskan pengalamannya dan akan disampaikan kepada WNA tersebut.

4.4 Melepas “Tukik “

4.4.1 Melaksanakan *Restocking*

Restocking merupakan istilah yang digunakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan untuk meninjau ulang kemampuan anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili dalam menyelamatkan telur penyu dan tukik. Berita acara merupakan catatan resmi untuk melaporkan dari anggota lapangan ke ketua Pokmaswas Taman Kili-Kili dan yang terakhir adalah dilaporkan kepada Dinas Kelautan dan Perikanan Trenggalek. *Restocking* merupakan serangkaian dari upacara *Ucul-Ucul* dimana

tukik yang dipelihara selama 3 sampai 4 bulan untuk bisa ditinjau oleh DKP Trenggalek.



Foto 4.12. Melaksanakan *Restocking* “tukik”, Dinas Kelautan Perikanan Trenggalek setelah melakukan *restocking* akan melepaskan beberapa tukik sebagai simbol “tukik” siap untuk dilepas sebelum acara Upacara *Ucul-Ucul* (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Tukik yang di *restocking* dihargai Rp. 30.000 untuk satu ekor. Hasil pembelian tersebut akan digunakan sebagai uang kas kelompok dan untuk operasional Konservasi Penyu Taman Kili-Kili. Pembelian penyu ini oleh DKP Trenggalek ini juga tergantung pada hasil perolehan tukik yang berhasil menetas, Fluktuasi musim di bulan Juni, Juli dan Agustus dimana anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili menyebutkan sebagai musim *bediding*, musim ini apabila siang suhunya panas dan malam suhunya dingin yang menyebabkan air yang ada di kolam *fiber* juga ikut dingin. Tukik hidup dalam perairan hangat. Akibatnya, tukik menjadi mati. Anggota Pokmaswas melakukan penggalian tanah untuk dilapisi terpal yang akan diisi air laut untuk tukik karena tanah dianggap sebagai

penyimpan panas bumi. Tukik tidak di *restocking* oleh DKP Trenggalek pada tahun 2011 dan 2015 dimana tukik dilepaskan oleh anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili karena kondisi darurat akibat musim *bediding*, hal ini akan menjadi laporan berita acara. Hasil *restocking* tukik oleh DKP Trenggalek akan dilepaskan melalui upacara *Ucul-Ucul* (pada musim peralihan atau *tracap* pada bulan September atau Oktober) dengan melibatkan masyarakat lokal, anak-anak, Pemerintahan Desa, Wakil dari Pemerintahan Kabupaten Trenggalek, BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam) dan LPM.

4.4.2 Melayani *Adopter*

Adopter merupakan orang-orang yang peduli terhadap kelangsungan hidup penyu dengan cara mengganti biaya perawatan kepada Pokmaswas Taman Kili-Kili. Upaya peningkata Konservasi Penyu Taman Kili-Kili adalah dengan “adopt a turtle” dimana pengunjung atau dari pihak manapun bisa menyelamatkan penyu dengan menjadi *adopter*. Tidak ada batasan usia untuk menjadi *adopter* namun dengan mengganti biaya perawatan penyu atau tukik kepada anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili. Konsep *adopter* ini berasal dari Dinas kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur yang disampaikan pada sosialisasi Pelatihan Ekowisata Bahari tahun 2013. *Adopter*, selain ditujukan untuk menyelamatkan penyu juga untuk meningkatkan pendapatan anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili.

Sebelum menjadi *adopter*, calon *adopter* dibimbing terlebih dahulu mengenai cara menyelamatkan penyu atau tukik, biaya yang harus diganti dan tanda tangan surat pernyataan menjadi *adopter*. Selanjutnya mengganti biaya perawatan penyu.



Foto 4.13. Anggota Kelompok Pengawas melayani *Adopter* (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Penyu tersebut tidak boleh dibawa pulang, langsung setelah menyetujui menuju ke Pantai Kili-Kili untuk melepaskan penyu atau tukik dengan bimbingan anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili. Dokumentasi dan berita acara merupakan tanda bukti penting untuk diserahkan kepada Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Trenggalek. Hal ini bertujuan untuk menjaga kepercayaan DKP Trenggalek terhadap Pokmaswas Taman Kili-Kili.

Tabel 4.5 Berita Acara Adopsi penyu atau tukik tahun 2015

Hari	Tanggal	Jenis Penyu	Jumlah	Nominal adopsi	Total	Adopter
Senin	04/05/15	Lekang	68	-	2.000.000	Wida M
Sabtu	18/07/15	Lekang	3	-	100.00	Ali. S
Minggu	19/07/15	Lekang	3	-	100.000	Saeful

Sumber : Berita Acara Adopsi Penyu dan Tukik Pokmaswas Kili-Kili, 2015

Penggantian biaya adopsi penyu atau tukik adalah Rp. 30.000 tetapi untuk adopsi tiga tukik seperti yang terlihat pada tabel 4.5 akan dikenakan biaya Rp 100.000. Partisipasi masyarakat untuk menjadi *adopter* masih kurang hal ini ditunjukkan pada tabel 4.5 dengan catatan tiga *adopter* di tahun 2015. Dokumentasi dan berita acara rangkap dua, dilakukan oleh anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili untuk disetujui ketua Pokmaswas dan akan diserahkan kepada DKP Trenggalek.

4.4.3 Melepaskan “Tukik Darurat”

Pelepasan tukik darurat dilakukan untuk menyelamatkan tukik yang mati akibat dari musim *bediding*. Pelepasan ini dilakukan sendiri oleh anggota Pokmaswas Tanam Kili-Kili dengan bantuan wakil masyarakat Bendogolor dan wakil dari pemerintahan desa. Sebelum adanya pelepasan, tukik disortir terlebih dahulu untuk memilih penyu yang akan dilepaskan. Tukik yang aktif gerakannya akan menunggu dilepaskan pada Upacara *Ucul-Ucul*, penyu yang terlihat lemas akan dilepaskan darurat, sedangkan penyu yang mati akan disimpan di lemari pendingin untuk dijadikan bukti DKP Trenggalek dan penelitian. Pelepasan dilakukan pukul 16.00 dimana terjadi pasang. Pelepasan dilakukan dengan masing-masing partisipasi memegang satu tukik untuk dilepaskan. Pasang ini akan membantu tukik untuk berenang jauh. Berdasarkan sumber Berita Acara Pelepasan Tukik tahun 2015, Tukik yang dilepaskan pada tanggal 20 Juli 2015 berjumlah 216 dan tukik yang dilepaskan kembali pada 26 Juli 2015 berjumlah 419.

Pelepasan darurat tukik, akan melihat situasi dan kondisi dimana tidak dilakukan setiap tahun melainkan pada musim *bediding* yang dapat menyebabkan tukik bisa mati. Pelepasan tukik ini dilakukan pada Bulan Juli 2013 dan Bulan Juli 2015. Setelah adanya pelepasan tukik, dibuatkan berita acara oleh Bukan Pembantai 1 sebagai anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili bagian administrasi dan selanjutnya wakil masyarakat Bendogolor, wakil Pemerintahan Desa maupun anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili melakukan diskusi singkat 20 menit membahas kewaspadaan terhadap perubahan musim dan melakukan penyelamatan penyu.



Foto 4.14. Melepaskan “tukik darurat” dilakukan oleh Kelompok Pengawas bersama masyarakat sekitar, hal ini dilakukan untuk menyelamatkan “tukik” banyak yang mati karena musim *bediding* (Sumber: *Dokumentasi Pribadi*).

Berdasarkan pembahasan Proses Aktivitas Kelompok Pengawas dalam melakukan konservasi penyu, ini sesuai dengan pemikiran Bennet mengenai usaha secara aktif dan sadar dalam melakukan adaptasi. Pemikiran Haviland tentang proses aktivitas dimana terdapat empat aktivitas diantaranya adalah mengawasi penyu, penyu dan “tukik” dipelihara oleh kelompok, mensosialisasikan penyu kepada pengunjung dan siswa dan melepas “tukik”.